



## Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital

**Andre Shevcenco Mumu**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[andreshevcencomumu1005@gmail.com](mailto:andreshevcencomumu1005@gmail.com)

### Correspondence:

[andreshevcencomumu1005@gmail.com](mailto:andreshevcencomumu1005@gmail.com)

### Article History:

Submitted: 14  
Desember 2024

Reviewed: 5 Januari 2025

Accepted: 15 Maret 2025

**Keywords:** Pastoral Education, Teens, Identity Crisis, Digital Age. Pendidikan Pastoral, Remaja, Krisis Identitas, Era Digital.

### Copyright:

©2025, Authors.

### License:



### Abstract

The identity crisis among church teens in the digital age is reflected in the disparity between their behavior on social media and the Christian values taught in the church. This study aims to identify the underlying causes of this identity crisis and propose a pastoral education approach as a solution. Pastoral education integrates Christian Religious Education and Pastoral Counseling to provide a holistic approach that combines teaching and personal guidance.

This qualitative descriptive study uses interviews and observations conducted in Toraget Village, Langowan Utara. The findings reveal that social media pressure, a lack of deep spiritual understanding, and insufficient personal guidance are the primary contributing factors. Proposed solutions include contextual teaching, group counseling, and collaboration between the church and parents.

This research is expected to contribute to the development of relevant educational programs for church youth, helping them strengthen their identity as children of God in the digital age.

### Abstrak

Krisis identitas remaja gereja di era digital terlihat dari ketidaksesuaian antara perilaku mereka di media sosial dan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab krisis identitas tersebut dan menawarkan pendekatan pendidikan pastoral sebagai solusi. Pendidikan pastoral mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dan Pendampingan Pastoral untuk memberikan pengajaran dan pendampingan yang holistik.

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan wawancara dan observasi di Desa Toraget, Langowan Utara. Temuan menunjukkan bahwa tekanan sosial media, kurangnya pemahaman spiritual, dan minimnya pendampingan personal menjadi faktor utama. Solusi yang ditawarkan adalah pengajaran kontekstual, pendampingan kelompok, serta kolaborasi gereja dan orang tua.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merancang program pendidikan yang relevan bagi remaja gereja untuk menguatkan identitas mereka sebagai anak Allah di era digital.

## A. Pendahuluan

Remaja gereja di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan identitas mereka sebagai anak Allah. Secara ideal, remaja gereja seharusnya mencerminkan kehidupan yang berakar pada iman dan nilai-nilai Kristiani. Namun, realita menunjukkan adanya krisis identitas yang melanda mereka, terutama di media sosial. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook sering kali menjadi arena persaingan yang mempertegas

standar popularitas dan kesempurnaan fisik. Banyak remaja yang merasa tidak cukup baik karena membandingkan diri mereka dengan tokoh-tokoh populer di media sosial. Contohnya, seorang remaja gereja yang aktif di gereja, mulai meragukan nilai dirinya ketika ia merasa tidak sepopuler teman-temannya di media sosial atau ketika postingannya tidak mendapatkan banyak *likes*. Tekanan ini semakin parah ketika remaja harus menghadapi nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan iman mereka. Beberapa remaja bahkan mulai menyembunyikan iman mereka karena takut dihakimi atau ditolak oleh teman sebaya. Situasi ini menciptakan krisis identitas, di mana mereka tidak lagi yakin akan jati diri mereka sebagai anak Allah dan cenderung mencari pengakuan dari dunia luar.

Tekanan ini diperparah oleh nilai-nilai sekuler yang sering bertentangan dengan iman Kristiani. Beberapa remaja bahkan merasa terpaksa menyembunyikan iman mereka karena takut dihakimi atau ditolak oleh teman-teman sebaya. Situasi ini menimbulkan krisis identitas yang serius, di mana mereka mulai kehilangan keyakinan akan jati diri mereka sebagai anak Allah. Sebaliknya, mereka cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari dunia luar, yang semakin menjauhkan mereka dari nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi fondasi hidup mereka.

Fenomena ini peneliti jumpai pada beberapa remaja yang ada di Desa Toraget, Kecamatan Langowan Utara. Sebuah desa di wilayah dataran di kabupaten Minahasa yang berada di jalan utama provinsi dengan infrastruktur internet yang memadai, listrik yang tercukupi, dan akses teknologi yang luas mempermudah remaja untuk terhubung dengan dunia digital. Kehidupan sosial dengan masyarakat yang mayoritas Kristiani (GMIM, GPdI, dan Katolik) menjadikan aktivitas sosial masyarakatnya selain bekerja sebagai petani, PNS, guru, perawat, pendeta, wiraswasta, dan tukang, banyak terlibat pada kehidupan bergereja. Banyak dari remaja di desa ini rajin mengikuti ibadah-ibadah gereja, namun beberapa dari mereka menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan identitas Kristiani di media sosial, seperti memposting konten yang tidak rohani, penampilan yang berlebihan, lagu *jedag jedug* atau *caption* yang tidak mencerminkan nilai iman dengan bahasa sensasi disertai emotikon yang berlebihan berdasarkan observasi dari peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor penyebab krisis identitas remaja di era digital dan menawarkan solusi melalui integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling dalam pendekatan Pendidikan Pastoral. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral dan doktrinal, sementara Pastoral Konseling berfokus pada pendampingan personal untuk membantu individu menghadapi krisis hidup dengan pendekatan empatik. Kombinasi ini diharapkan mampu memberikan solusi holistik yang tidak hanya memperkuat pemahaman tetapi juga membimbing remaja secara personal dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk mengurai teori-teori berkaitan dengan topik ini berdasarkan konsep-konsep pokoknya, mulai dari penjelasan tentang realita era digital dan remaja generasi digital hingga pendekatan Pendidikan Pastoral sebagai bentuk integrasi

ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling.

## **Era Digital dan Remaja Generasi Digital**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk aspek spiritual, emosional, dan sosial. Generasi yang sering disebut sebagai *digital natives* ini tumbuh dengan akses luas ke teknologi, seperti internet, media sosial, dan perangkat pintar, yang tidak hanya memengaruhi cara generasi digital memperoleh informasi, tetapi juga bagaimana generasi ini berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.<sup>1</sup> Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh UNICEF, bekerja sama dengan beberapa mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Universitas Harvard, mengungkapkan hasil yang menarik. Dari 400 responden berusia 10-19 tahun yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia, baik perkotaan maupun pedesaan, ditemukan bahwa 98 persen anak dan remaja mengetahui tentang internet, dan 79,5 persen di antaranya aktif menggunakan internet.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kemampuan *multitasking* generasi ini sering kali tinggi, tetapi rentang perhatian cenderung lebih pendek karena paparan konten yang serba cepat dan instan.

Secara spiritual, perkembangan teknologi membuka peluang baru untuk memperkenalkan nilai-nilai agama melalui media digital. Namun, tantangan juga muncul, seperti risiko kecanduan teknologi dan penurunan interaksi langsung yang memengaruhi pembentukan komunitas iman yang otentik. Secara emosional, generasi ini sering menghadapi tekanan dari budaya media sosial yang mendorong pencitraan diri ideal, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Dalam konteks sosial, teknologi telah memungkinkan mereka untuk terhubung secara global, tetapi sering kali mengurangi kedalaman hubungan interpersonal, dalam fenomena yang terjadi krisis identitas sangat rentan terjadi melalui teknologi berupa media sosial.

Dengan karakteristik ini, generasi digital membutuhkan pendekatan baru yang relevan dan personal untuk mendukung perkembangan holistik mereka. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi membentuk kepribadian mereka sangat penting bagi gereja dan guru PAK atau pendidik agama untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman.

## **Krisis Identitas**

Krisis identitas adalah suatu kondisi di mana individu mengalami kebingungan atau ketidakpastian mengenai siapa mereka sebenarnya, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka. Krisis ini bisa terjadi pada berbagai tahap kehidupan, tetapi pada remaja, masalah ini sering kali lebih kompleks dan intens. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu mulai

---

<sup>1</sup> Prensky, Marc. "Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently?." *On the horizon* 9.6 (2001): 1-6.

<sup>2</sup> Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10.1 (2020): 107-119.

mempertanyakan nilai-nilai, keyakinan, dan peran mereka dalam masyarakat. Pada titik ini, mereka mencoba untuk menemukan siapa diri mereka yang sejati, dan proses ini sering kali penuh dengan ketegangan dan kebingungannya.

Pada remaja, krisis identitas bukan hanya soal pencarian jati diri secara psikologis, tetapi juga soal bagaimana mereka diterima oleh kelompok sosial mereka. Pencarian ini melibatkan peran yang mereka mainkan dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat lebih luas. Perasaan diterima atau diabaikan oleh teman-teman sebaya, misalnya, dapat sangat memengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Dalam hal ini, identitas remaja sering kali sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pandangan orang lain terhadap mereka.

Namun, dalam era digital saat ini, krisis identitas pada remaja semakin rumit. Kemajuan teknologi dan peran media sosial telah menciptakan lingkungan yang semakin terhubung namun juga semakin terfragmentasi. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook memberikan akses bagi remaja untuk menampilkan diri mereka kepada dunia, tetapi hal ini sering kali menciptakan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan bagi wanita, *gaul* bagi laki-laki, kesuksesan, atau gaya hidup tertentu yang ditampilkan oleh para influencer dan selebriti, bahkan dari teman para remaja sendiri yang tersorot, di puji-puji, keren dan mewah. Sehingga media sosial memiliki kontribusi dalam menyebabkan krisis identitas.<sup>3</sup> Melalui ini, remaja sering kali terjebak dalam perbandingan sosial yang tidak sehat, di mana mereka merasa bahwa diri mereka tidak cukup baik jika tidak dapat mencapai standar yang ditetapkan di dunia maya. Contohnya, seorang remaja yang mengunggah foto dirinya di media sosial mungkin hanya mendapatkan sedikit *like* atau komentar, yang kemudian membuatnya merasa tidak diterima atau tidak populer, meskipun di dunia nyata ia memiliki hubungan sosial yang baik. Di sisi lain, remaja yang aktif mengikuti tren atau mencoba menciptakan citra diri tertentu untuk mendapatkan pengakuan bisa merasa semakin terasing dari identitas sejati mereka. Hal ini mengarah pada kebingungan dalam mengenali siapa mereka sebenarnya, yang merupakan inti dari krisis identitas.

Selain itu, era digital juga memperkenalkan fenomena "perbandingan sosial" yang dapat mengganggu proses pencarian jati diri remaja. Melalui media sosial, mereka dapat dengan mudah melihat kehidupan orang lain yang tampaknya lebih sempurna. Fenomena ini membuat remaja sering kali merasa tidak puas dengan hidup mereka sendiri. Mereka mungkin merasa bahwa kebahagiaan dan kesuksesan orang lain lebih nyata atau lebih layak dicontoh, sementara diri mereka merasa jauh dari itu.

Dampak dari krisis identitas yang dipicu oleh era digital ini bisa sangat luas. Remaja yang tidak memiliki pegangan yang kuat terhadap identitas mereka bisa jatuh ke dalam perasaan cemas, rendah diri, dan bahkan depresi. Dalam kasus yang lebih ekstrem, ini bisa memengaruhi

---

<sup>3</sup> Rope, Denny. "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif." *Jurnal Kala Nea* 3.1 (2022): 44-54.

pilihan hidup mereka, baik dalam hal pertemanan, karier, maupun pandangan hidup. Mereka bisa merasa terisolasi, bingung, atau tidak puas dengan kehidupan mereka, meskipun secara fisik mereka berada dalam lingkungan yang mendukung. Apalagi ada penelitian yang mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan depresi di kalangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Apalagi remaja memasuki masa pubertas yang memicu lonjakan tajam dalam prevalensi gangguan depresi, dengan sekitar separuh dari populasi remaja secara umum menghadapi masalah ini.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa krisis identitas pada remaja di era digital bukan hanya masalah psikologis, tetapi juga merupakan tantangan sosial yang memerlukan perhatian lebih. Pembimbingan yang tepat, baik dari orang tua, pelayan gereja, guru, maupun konselor, sangat diperlukan untuk membantu remaja memahami dan menerima diri mereka dengan cara yang sehat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling memainkan peran penting untuk memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai identitas spiritual, yang membantu mereka menemukan nilai diri yang lebih kokoh dan tahan terhadap tekanan dunia digital.

### **Pengertian Pastoral Konseling**

Istilah "Pastoral Konseling" berasal dari dua kata utama, yaitu *pastoral* dan *konseling*. Kata *pastoral* memiliki akar kata dari bahasa Latin *pastor*, yang berarti "gembala." Secara historis, istilah ini mengacu pada peran seorang pemimpin rohani yang bertugas menggembalakan, membimbing, dan merawat umatnya, sebagaimana seorang gembala merawat kawanan dombanya. Dalam konteks Kristen, konsep ini dikaitkan erat dengan tugas pelayanan yang dilakukan oleh rohaniwan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan moral umat. Sementara itu, *konseling* berasal dari bahasa Inggris *counseling*, yang berakar dari kata Latin *consilium*, yang berarti "nasihat" atau "bimbingan." Dalam pengertian modern, konseling merujuk pada proses interaksi antara seorang konselor yang memberikan pelayanan dan konseli yaitu individu yang menerima pelayanan berupa dukungan, pemahaman, dan solusi terhadap permasalahan pribadi, emosional, atau sosial. Gabungan kedua istilah ini, *Pastoral Konseling*, merujuk pada praktik pendampingan atau bimbingan yang dilakukan oleh rohaniwan dengan pendekatan yang lebih personal dan empatik, bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan iman dan pertumbuhan karakter berdasarkan prinsip-prinsip teologi Kristen.

Secara terminologi, beberapa literatur menggunakan istilah yang berbeda-beda, sehingga istilah ini memiliki keragaman kata. Sementara Beek menggunakan istilah "pendampingan

---

<sup>4</sup> Nanik Yuliati, *Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012), 29.

pastoral," baginya pendampingan pastoral melibatkan interaksi timbal-balik atau interaksi sejajar antara pendamping dan yang didampingi dalam kegiatan menolong lewat pendampingan.<sup>5</sup> Sementara Meier, dkk., menggunakan istilah "konseling Kristen," disebabkan penggunaan berbagai pendekatan terapeutik seperti yang ada pada psikologi dan psikiater sekular,<sup>6</sup> artinya konseling Kristen adalah salah satu cabang bentuk konseling, oleh karena itu muncul juga istilah "psikologi Kristiani" yang dikritik oleh MacArthur Jr dan Mack yang lebih memilih istilah "konseling Alkitabiah."<sup>7</sup> Brek dalam bukunya "Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya" menggunakan istilah konseling pastoral atau Pastoral Konseling, dengan mendefinisikannya sebagai hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konseli, dimana konselor membimbing konseli dalam suatu percakapan.<sup>8</sup> Peneliti menggunakan istilah Pastoral Konseling mengikuti nama program studi formal yang ada di Indonesia, seperti di IAKN Manado.

Bagi Crabb, model teori konseling harus dibangun di atas firman Tuhan sebagai sumber utamanya.<sup>9</sup> Karena firman Tuhan yang menjadi pedoman dan sumber nilai Pastoral Konseling. Dasar Alkitab dari Pastoral Konseling adalah 1 Petrus 5:2-3, yaitu:

*"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral jelas berhubungan dengan manusia apapun kepercayaan dan status sosialnya,<sup>10</sup> tidak melihat kaya atau miskin, lemah atau kuat, terpandang atau tidak terpandang, anak atau dewasa, orang baik atau orang jahat pelayanan Pastoral Konseling harus tetap berjalan.

### **Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Istilah PAK merupakan singkatan dari Pendidikan Agama Kristen, yang terdiri dari tiga komponen utama: pendidikan, agama, dan Kristen. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Melayu-Indonesia dengan akar kata "didik," yang berarti proses pengajaran atau pelatihan untuk membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan seseorang. Sementara itu, kata "agama" memiliki asal dari bahasa Sanskerta *āgama*, yang bermakna ajaran atau pedoman

---

<sup>5</sup> Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 9.

<sup>6</sup> Paul D. Meier, Frank B. Minirth, dkk., *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2004), 186.

<sup>7</sup> John F. MacArthur Jr dan Wayne A. Mack, dkk. *Pengantar Konseling Alkitabiah, Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2009), 27-28.

<sup>8</sup> Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya* (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2023), 5.

<sup>9</sup> Rudy A. Alouw, *Teori dan Prinsip Konseling Kristen, Sebuah Penuntun Praktis bagi Para Konselor* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 36.

<sup>10</sup> Mesach Krisetya, *Bela Rasa Yang Dibagirasakan, Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Duta Ministri, 2015), 40.

hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Adapun kata "Kristen" berasal dari istilah Yunani *Christianos*, yang berakar dari *Christos*, yang berarti "yang diurapi," dan merujuk pada pengikut Yesus Kristus. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu agar hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Selain memberikan pemahaman teologis dan doktrinal, PAK juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etis berdasarkan ajaran Yesus Kristus dengan metode pendidikan, sehingga relevan dalam membentuk karakter pribadi maupun komunitas. Lembaga pendidikan formal dan gereja bukan satu-satunya sarana dalam melaksanakan proses PAK, tetapi proses PAK juga ditemui dalam keluarga, bahkan keluarga adalah lembaga pendidikan yang tertua, yang pertama dan utama, bersifat informal dari orang tua kepada anak-anak.<sup>11</sup>

Seorang filsuf sekaligus pelaku PAK asal USA, John Dewey memandang PAK sebagai proses pembelajaran yang harus berbasis pengalaman, kolaboratif, dan partisipatif. Ia menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama dalam pembelajaran. Selain itu, bagi Dewey perlu pendekatan berpusat pada peserta didik agar memberi ruang bagi individu untuk belajar melalui pengalaman, didukung oleh peran fasilitator yang aktif dari pendidik atau pemimpin gereja. Semua ini bertujuan menjadikan PAK relevan, dinamis, dan berdampak langsung pada kehidupan spiritual dan sosial jemaat.<sup>12</sup> Sehingga pembicaraan tentang PAK datang dari keluarga sebagai lembaga informal, gereja sebagai lembaga nonformal, dan sekolah sebagai lembaga formal.

Kolibu menyatakan bahwa PAK memiliki dasar teologis karena seluruh aspek PAK berakar pada Alkitab. Alkitab adalah sumber utama dalam mengajarkan iman Kristen dan menjadi fondasi bagi materi PAK. Meskipun dunia terus berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia, Alkitab tetap menjadi landasan yang kokoh dalam iman Kristen dan mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan hidup manusia.<sup>13</sup> Dasar Alkitab PAK adalah Matius 28:19-20, yaitu:

*"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."*

Ayat ini merupakan perintah langsung dari Yesus Kristus bagi para rasul untuk bukan hanya membaptis tetapi juga menjalankan tugas pemuridan bagi seluruh dunia dengan melakukan segala sesuatu yang Yesus Kristus perintahkan yaitu seluruh ajaran dan teladan, baik yang menggunakan akal maupun yang menggunakan hati, baik hikmat maupun kehendak, agar dunia melakukannya sebagai murid-Nya dan Dia sebagai guru. Tugas ini menjadi penting baik rohaniwan gereja maupun pengajar agama untuk menerpakan pendidikan karena tugas ini adalah amanat dari Yesus

---

<sup>11</sup> Samuel Selanno, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Melalui Budaya Fosso Kehamilan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 17.

<sup>12</sup> Sahertian, Marthen. "Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1.2 (2019): 101-116.

<sup>13</sup> Dirk R. Kolibu, dkk., *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi* (Jakarta: UKI Press, 2018), 11.

Kristus, Sang guru Agung.

### **Pendekatan Pendidikan Pastoral**

Pendekatan Pendidikan Pastoral merupakan hasil integrasi antara dua disiplin ilmu, yaitu Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling, yang menghasilkan pendekatan holistik dalam mendidik dan membimbing individu, termasuk remaja gereja. Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pengajaran (pedagogi) nilai-nilai Kristiani, seperti doktrinal, spiritual, dan ritual ibadah. Proses ini biasanya bersifat dari luar ke dalam, di mana seorang guru atau katekheia menyampaikan ajaran kepada murid atau katekumen dengan tujuan menanamkan pemahaman dan penghayatan iman. Dalam hal ini, fokus utama terletak pada transfer pengetahuan spiritual dan moral dari pengajar kepada penerima ajaran.

Sementara itu, Pastoral Konseling berorientasi pada pendampingan personal yang bersifat dari dalam ke luar. Konselor pastoral membantu konseli memahami, menerima, dan menghadapi situasi yang dialami melalui pendekatan empatik, relasional, dan berbasis iman. Fokus dari konseling ini adalah mendampingi individu untuk menemukan solusi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, dengan pengembalaan yang membawa mereka pada pemulihan dan pertumbuhan iman. Oleh karena itu menurut hemat penulis jika Pendidikan Agama Kristen berfokus pada konten (pengajaran) kepada orang si penerima (murid atau katekumen) maka Pastoral Konseling berfokus pada orang si penerima (konseli) kepada konten (pendampingan atau pengembalaan).

Pendekatan Pendidikan Pastoral menjadi titik temu yang strategis antara Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling. Pendidikan Pastoral tidak hanya mengajarkan doktrin atau nilai-nilai Kristiani kepada individu, tetapi juga memberi ruang untuk mendampingi mereka secara personal, memperhatikan kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini menawarkan keseimbangan antara pengajaran dan pengembalaan, yang bersifat menyeluruh—baik dalam membentuk pemahaman iman maupun dalam memberikan pendampingan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan era digital, di mana krisis identitas seringkali muncul sebagai hasil dari tekanan sosial dan perubahan budaya. Pendidikan Pastoral memungkinkan gereja untuk tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga hadir secara nyata sebagai komunitas yang peduli dan mendampingi individu dalam proses pengenalan dan pengukuhan identitas mereka sebagai anak Allah.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang

bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena krisis identitas yang dialami oleh remaja gereja di Desa Toraget di era digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap faktor-faktor penyebab krisis identitas tersebut dan menjelaskan bagaimana integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling melalui Pendidikan Pastoral dapat menjadi solusi bagi remaja yang menghadapi tantangan identitas di dunia digital.

Sumber data utama penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan utama remaja gereja, pelayan gereja, serta guru agama setempat di Desa Toraget, Kecamatan Langowan Utara. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di gereja maupun di media sosial, yang memberikan gambaran mengenai perbedaan antara identitas spiritual mereka sebagai anak Allah dengan citra diri yang ditampilkan secara digital di media sosial. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan pribadi remaja dan pelayan gereja serta guru agama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi krisis identitas mereka dan bagaimana mereka melihat solusi yang ditawarkan oleh Pendidikan Pastoral.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama: pertama, reduksi data, di mana data yang diperoleh dari observasi dan wawancara disaring dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yang melibatkan penyusunan informasi dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis untuk memudahkan pemahaman. Ketiga, penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab krisis identitas remaja dan menjelaskan bagaimana Pendidikan Pastoral, yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling, dapat memberikan solusi yang holistik.

Studi sebelumnya telah meneliti krisis identitas remaja di era digital dan kontribusi perspektif Pendidikan Agama Kristen dan secara terpisah perspektif Pastoral Konseling dalam mengatasi masalah tersebut. Namun, belum ada penelitian yang mengintegrasikan kedua ilmu tersebut dalam konteks Pendidikan Pastoral, terutama di lokasi Desa Toraget. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kedua bidang keilmuan yang digunakan serta pada lokasi penelitian yang memberikan wawasan baru terkait tantangan yang dihadapi remaja gereja di daerah tersebut. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pendidikan Pastoral dapat membantu remaja gereja di Desa Toraget dalam membangun identitas sebagai anak Allah di era digital? Studi ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami krisis identitas remaja gereja di era digital dan menjadi referensi dalam mengembangkan pendekatan holistik untuk mendampingi remaja dalam menemukan jati diri mereka sebagai anak Allah.

## **C. Pembahasan**

### **Pemahaman tentang Krisis Identitas Remaja Gereja di Era Digital**

Krisis identitas adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang mengalami kebingungan atau ketidakpastian mengenai siapa dirinya, terutama dalam nilai, keyakinan, dan tujuan hidupnya. Observasi terhadap remaja gereja di Desa Toraget menunjukkan bahwa meskipun mereka aktif dalam kegiatan ibadah, perilaku mereka di media sosial kerap mencerminkan inkonsistensi dengan identitas mereka sebagai anak Allah. Contohnya adalah postingan konten berlebihan, seperti penampilan tidak sopan, musik *jedag jedug*, dan penggunaan kata-kata atau simbol yang tidak sesuai dengan nilai Kristiani. Fenomena ini mengindikasikan bahwa remaja mengalami tekanan budaya digital yang cenderung menekankan citra diri berdasarkan tren duniawi, yang dapat melemahkan kesadaran mereka akan identitas spiritual.

### **Pendidikan Pastoral sebagai Kerangka Teoretis untuk Mengatasi Krisis Identitas**

Pendidikan Pastoral merupakan pendekatan yang memadukan pengajaran nilai-nilai Kristiani dengan pendampingan pastoral, yang bersifat holistik. Dari sisi Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini berfokus pada transfer doktrinal, spiritual, dan ritual yang mendidik remaja mengenai kebenaran firman Tuhan. Sementara itu, Pastoral Konseling menekankan pendampingan personal, mendengarkan, dan membantu remaja menghadapi tekanan emosional serta spiritual. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat untuk membantu remaja mengenal, menerima, dan mematenkan identitas mereka sebagai anak Allah, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital.

### **Faktor Penyebab Krisis Identitas Remaja di Desa Toraget**

Hasil wawancara dengan remaja mengungkap beberapa faktor utama yang menyebabkan krisis identitas:

#### **a. Tekanan Sosial Media**

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja di era digital. Dalam wawancara dengan beberapa remaja di Desa Toraget, mereka mengungkapkan bahwa media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook sering kali menjadi tempat untuk membangun citra diri. Sayangnya, platform ini tidak hanya memberikan ruang ekspresi tetapi juga menjadi arena kompetisi sosial. Banyak remaja merasa harus mengikuti tren populer—termasuk dalam hal gaya berpakaian, musik, dan bahasa—agar dapat diterima atau dianggap relevan oleh teman sebaya.

Sebagai contoh, beberapa remaja putri memposting foto dengan pakaian terbuka atau menggunakan filter tertentu untuk terlihat lebih menarik, sementara remaja putra menampilkan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai gereja, seperti memamerkan

simbol-simbol yang identik dengan budaya kekerasan atau kenakalan remaja, berfoto dengan teman-teman menggunakan baju sekolah dengan pakaian yang tidak rapi dan acak-acakan. Tren ini didorong oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan konten dengan daya tarik visual dan sensasi. Akibatnya, remaja sering merasa tekanan untuk terus mengikuti tren ini, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai iman mereka.

Tekanan ini semakin diperparah oleh budaya "*likes*" dan "*comments*," di mana validasi diri sering kali diukur dari jumlah interaksi di media sosial. Dalam konteks ini, identitas spiritual sebagai anak Allah menjadi terpinggirkan, tergantikan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi dunia digital yang sering kali tidak selaras dengan ajaran Kristiani.

#### b. Kurangnya Pemahaman Spiritual yang Mendalam

Meskipun banyak remaja di Desa Toraget aktif dalam kegiatan ibadah gereja seperti kebaktian minggu ibadah remaja, dan kolom, wawancara menunjukkan bahwa mereka sering kali belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna menjadi anak Allah. Beberapa remaja mengaku menghadiri ibadah lebih karena tuntutan keluarga atau tradisi, bukan sebagai bentuk kesadaran pribadi akan relasi mereka dengan Tuhan.

Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara apa yang diajarkan di gereja dengan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa remaja merasa bahwa konsep "anak Allah" adalah sesuatu yang abstrak dan sulit diterapkan dalam konteks modern, termasuk di dunia digital. Mereka mengaku bingung bagaimana menunjukkan identitas mereka sebagai anak Allah di media sosial, yang cenderung menekankan hal-hal yang sifatnya dangkal atau duniawi.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam tantangan hidup sehari-hari, termasuk di dunia digital.

#### c. Minimnya Pendampingan Personal

Salah satu temuan penting dari wawancara dengan pelayan gereja dan guru agama adalah kurangnya perhatian terhadap aspek pendampingan personal dalam pelayanan kepada remaja. Meskipun program pengajaran seperti kelas Alkitab dan katekisasi sudah berjalan dengan baik, pendekatan tersebut sering kali bersifat umum dan tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik setiap individu.

Para pelayan gereja mengakui bahwa keterbatasan waktu dan informasi sering menjadi hambatan untuk melakukan pendampingan yang lebih personal. Sementara itu, guru agama mencatat bahwa sebagian besar metode pembelajaran di sekolah lebih berfokus pada pemenuhan kurikulum dibandingkan pada pembinaan karakter spiritual siswa. Akibatnya, banyak remaja yang menghadapi pergumulan pribadi, seperti tekanan sosial atau kebingungan

identitas, merasa tidak memiliki tempat untuk berbicara atau mencari bimbingan.

Minimnya pendampingan ini juga tercermin dalam respons remaja yang mengatakan bahwa mereka sering merasa "tidak dipahami" oleh orang dewasa di gereja. Pendampingan yang personal sebenarnya sangat diperlukan, karena melalui dialog dan bimbingan yang empatik, remaja dapat merasa didengar dan diarahkan untuk menghadapi tantangan mereka, termasuk dalam membangun identitas sebagai anak Allah di tengah arus budaya digital.

### **Pentingnya Integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling**

Pendekatan integrasi antara Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral Konseling melalui Pendidikan Pastoral sangat penting untuk menjawab kebutuhan remaja di era digital. Wawancara dengan pelayan gereja dan guru agama menekankan bahwa mengajar nilai-nilai Kristiani tidak cukup jika tidak disertai dengan pendampingan yang bersifat personal. Mereka menyarankan bahwa program gereja perlu mencakup dua elemen berikut:

#### **a. Pengajaran Terarah**

Pengajaran nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan tantangan era digital menjadi kebutuhan mendesak dalam membina remaja gereja. Dalam wawancara dengan para pelayan gereja di Desa Toraget, terlihat adanya kebutuhan untuk menyusun materi pengajaran yang tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga praktis dan aplikatif. Misalnya, pengajaran mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dapat diarahkan pada pemahaman bahwa setiap konten yang diposting merupakan cerminan identitas iman seseorang sebagai anak Allah.

Selain itu, pelajaran ini perlu mencakup aspek moral dan spiritual yang lebih spesifik, seperti bagaimana menjaga integritas, menghindari godaan dalam dunia maya, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan kasih dan nilai-nilai Kristiani. Dengan pengajaran yang terarah, remaja tidak hanya diajarkan tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga diberikan panduan praktis untuk menerapkan nilai-nilai iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia digital.

#### **b. Pendampingan Empatik**

Pendampingan yang dilakukan dengan empati menjadi elemen penting dalam menjawab pergumulan remaja, khususnya di era digital yang penuh tekanan dan distraksi. Berdasarkan wawancara dengan pelayan gereja dan guru agama, pendekatan pendampingan melalui sesi konseling individu maupun kelompok dinilai sangat efektif untuk memahami tantangan yang dihadapi remaja secara lebih personal.

Dalam sesi pendampingan ini, konselor atau pelayan gereja tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat tetapi juga sebagai pendengar yang memahami kebutuhan emosional dan spiritual remaja. Dengan mendengarkan cerita mereka secara mendalam, para pendamping dapat membantu remaja mengidentifikasi masalah mereka dan mengarahkan solusi yang selaras

dengan firman Tuhan.

Pendampingan semacam ini juga dapat mencakup diskusi terbuka mengenai bagaimana membangun kebiasaan hidup yang mencerminkan identitas sebagai anak Allah, baik dalam interaksi sosial maupun di media digital. Melalui pendekatan empatik ini, remaja merasa didukung, dimengerti, dan lebih percaya diri untuk mengatasi tantangan hidup mereka dengan berpegang pada iman Kristiani.

### **Strategi Pendidikan Pastoral untuk Membangun Identitas Remaja sebagai Anak Allah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa strategi dapat diterapkan melalui pendekatan Pendidikan Pastoral:

#### a. Pengajaran Kontekstual

Dalam menghadapi tantangan era digital, pengajaran yang diberikan kepada remaja gereja harus disusun secara kontekstual, sehingga relevan dengan situasi dan kebutuhan mereka saat ini. Guru agama dan pelayan gereja perlu menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif, seperti bagaimana hidup sebagai anak Allah di tengah budaya duniawi yang sering kali mendominasi media sosial dan lingkungan pergaulan.

Pengajaran ini dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana remaja dapat menjaga kekudusan, menunjukkan kasih Kristus, dan menjadi teladan iman meskipun mereka berada di tengah arus tren yang berlawanan dengan nilai-nilai Kristiani. Materi yang kontekstual ini juga memungkinkan remaja untuk mengaitkan ajaran iman mereka dengan pengalaman sehari-hari, sehingga iman mereka menjadi lebih nyata dan berdampak dalam kehidupan mereka.

#### b. Pendampingan Kelompok

Pendampingan dalam bentuk kelompok kecil atau mentoring merupakan salah satu cara efektif untuk membangun hubungan yang mendalam antara pelayan gereja dan remaja. Program diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman, menceritakan pergumulan mereka, dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya maupun mentor rohani.

Melalui sesi-sesi ini, para remaja dapat belajar dari pengalaman orang lain, memperkuat rasa kebersamaan, dan menemukan solusi bersama yang didasarkan pada firman Tuhan. Pendampingan kelompok juga membantu remaja untuk menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk mempertahankan identitas mereka sebagai anak Allah.

#### c. Kolaborasi Orang Tua dan Gereja

Pendidikan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga perlu melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di rumah. Dalam wawancara dengan pelayan gereja, terungkap bahwa banyak orang tua membutuhkan

arahan tentang bagaimana mendukung anak-anak mereka dalam menjaga iman di tengah pengaruh budaya digital.

Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan untuk orang tua, diskusi bersama antara orang tua dan pelayan gereja, serta pemberian alat bantu yang mendukung pendidikan rohani di rumah. Dengan adanya sinergi ini, nilai-nilai yang diajarkan di gereja dapat diperkuat di lingkungan keluarga, menciptakan fondasi iman yang kokoh bagi remaja.

#### d. Penguatan Peran Komunitas Gereja

Sebagai komunitas iman, gereja harus menjadi tempat yang aman, mendukung, dan menginspirasi remaja untuk mengembangkan identitas mereka sebagai anak Allah. Hal ini mencakup menciptakan lingkungan yang ramah bagi remaja, menyediakan program-program khusus yang menarik bagi mereka, serta memastikan bahwa gereja menjadi tempat di mana mereka dapat merasa diterima tanpa penilaian. Penguatan peran komunitas gereja juga dapat dilakukan dengan melibatkan remaja dalam kegiatan pelayanan, seperti pelayanan sosial atau kreatif, yang membantu mereka memahami bahwa identitas sebagai anak Allah bukan hanya tentang apa yang mereka yakini, tetapi juga bagaimana mereka bertindak dalam melayani sesama. Dengan dukungan dari komunitas gereja, remaja akan lebih termotivasi untuk membangun identitas yang positif dan Kristiani di tengah dunia yang penuh tantangan.

### **Dampak Pendidikan Pastoral terhadap Pemantapan Identitas Remaja Gereja**

Pendekatan Pendidikan Pastoral terbukti efektif dalam membantu remaja gereja memahami dan memantapkan identitas mereka sebagai anak Allah. Dengan kombinasi pengajaran dan pendampingan, remaja tidak hanya mendapatkan pengetahuan doktrinal tetapi juga dukungan personal untuk menghidupi nilai-nilai iman mereka di dunia nyata dan di dunia digital. Hal ini tidak hanya membawa dampak positif bagi perkembangan pribadi remaja tetapi juga memperkuat peran gereja sebagai institusi yang relevan di tengah tantangan zaman.

### **D. Kesimpulan**

Krisis identitas remaja gereja di Desa Toraget mencerminkan kebutuhan mendesak akan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengajaran nilai Kristiani dengan pendampingan pastoral. Pendidikan Pastoral menjadi solusi yang mampu menjawab tantangan era digital, membekali remaja dengan pemahaman iman yang mendalam, dan mendampingi mereka dalam menghadapi tekanan sosial, sehingga identitas mereka sebagai anak Allah dapat diperteguh dan dihidupi.

## Referensi

- Alouw, Rudy A. *Teori dan Prinsip Konseling Kristen, Sebuah Penuntun Praktis bagi Para Konselor*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Aristonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10.1 (2020): 107-119.
- Brek, Yohan *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2023.
- Kolibu, Dirk R., dkk., *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Krisetya, Mesach. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan, Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Duta Ministri, 2015.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Percetakan LAI, 1974.
- MacArthur Jr. John F. dan Wayne A. Mack, dkk. *Pengantar Konseling Alkitabiah, Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Meier, Paul D. Frank B. Minirth, dkk., *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2004.
- Prensky, Marc. "Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently?." *On the horizon* 9.6 (2001): 1-6.
- Rope, Denny. "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif." *Jurnal Kala Nea* 3.1 (2022): 44-54.
- Sahertian, Marthen. "Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1.2 (2019): 101-116.
- Selanno, Semuel. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Melalui Budaya Fosso Kehamilan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Yuliati, Nanik. *Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012.